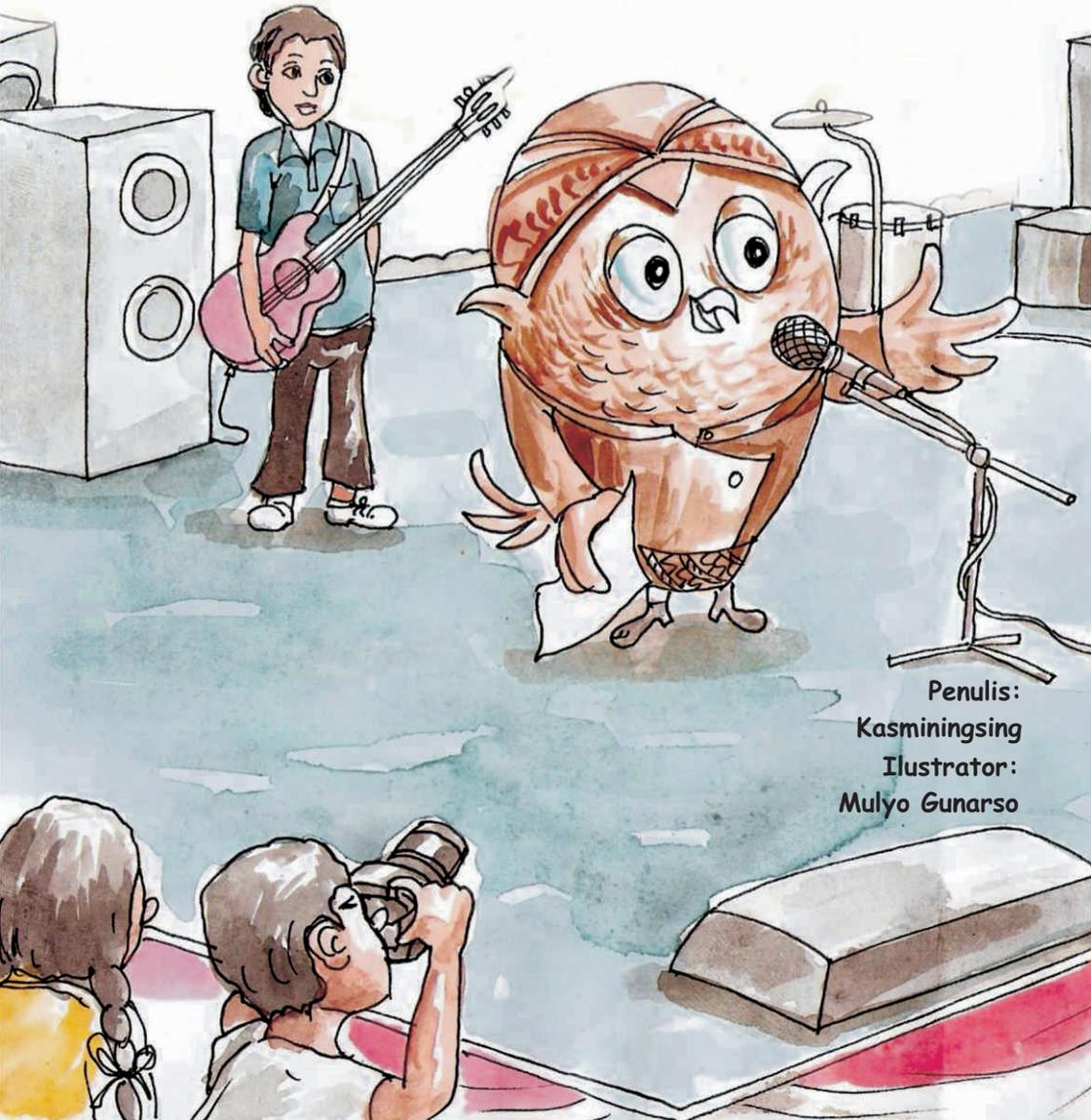


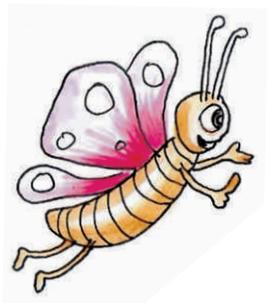


SERI PENDIDIKAN PUSAKA UNTUK ANAK
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Panatacara



Penulis:
Kasminingsing
Ilustrator:
Mulyo Gunarso



Panatacara

Penulis Naskah: Kasminingsih (SDN Bantul Manunggal)

Penulis Skenario: Nasarius Sudaryono

Penyunting: Anastasia Melati

Ilustrator: Mulyo Gunarso

Tata Letak : Carlos Iban

Penyunting Artistik: Sinta Carolina

Editor in Chief: Anastasia Melati

ISBN: 978-602-8756-00-6

Penerbit:

Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI)

Erfgoed Nederland (EN)

Cetakan Pertama: Januari 2010

Kontak:

Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI)

Indonesian Heritage Trust

Jl. Veteran I No. 27, Jakarta 10110

www.bppei-indonesianheritage.org

Telp/fax: +62 21 3511127

Panatacara

Penulis:
Kasminingsih

Ilustrator:
Mulyo Gunarso

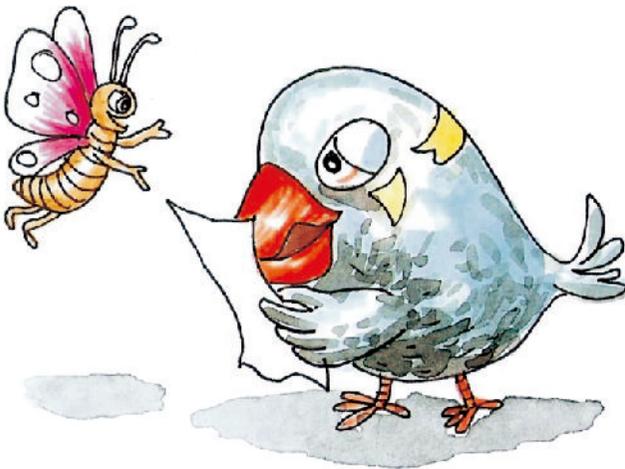


Pengantar

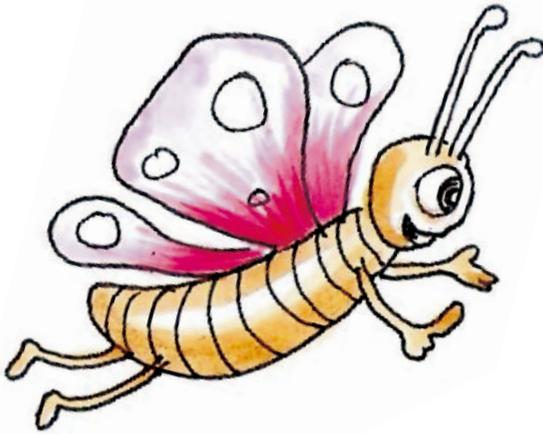
Pusaka di Yogyakarta sangat beragam. Di sekeliling kita, seperti di rumah dan sekolah, juga banyak sekali pusaka. Ada pusaka alam, budaya, dan saujana yang merupakan gabungan antara pusaka alam dan budaya. Oleh karena itu, perlu diupayakan agar anak-anak mengenal, memahami, dan peduli pusaka. Buku Seri Pendidikan Pusaka untuk Anak ini merupakan salah satu bentuk upaya untuk mencapai hal tersebut. Mengingat banyaknya keragaman pusaka, seri buku ini akan terus diproduksi. Produksi tidak hanya dilakukan di Yogyakarta, tetapi juga nanti di berbagai daerah lain di Indonesia.

Anak-anak, orangtua, dan guru dipersilakan memanfaatkan berbagai buku seri ini. Masukan, koreksi, dan perbaikan sangat diharapkan. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung terwujudnya buku seri ini. Semoga pusaka Indonesia lestari dan anak-anak berperan di dalamnya.

Laretna T. Adishakti
Ketua Tim Pendidikan Pusaka BPPI



Inilah teman-teman kita...



Kupu-kupu



Beo

lagu-lagu perjuangan yang berdentam keras tiba-tiba melirih. Burhan naik ke panggung dan mulai bicara.

"Bapak Bupati *inggang kawula muliaaken*, Bapak Ibu Kepala Sekolah *lan* Bapak Ibu Guru *inggang dhahat kinormatan*, *saha rencang sedaya inggang kula tresnani...* MERDEKA!"

Seluruh hadirin tangkas menyambut pekik Burhan dengan suara yang membahana.

Sore itu, SDN Bantul Manunggal memang sedang menyelenggarakan peringatan kemerdekaan RI.

Beo yang kebetulan melintas di tempat itu terheran-heran melihat Burhan bicara di atas panggung. "Wuih, Burhan kampanye! Ingin menjadi bupati apa ya?" serunya. Kupu yang menemaninya buru-buru menukas, "Hush, bukan! Burhan itu sedang menjadi panataadicara!"

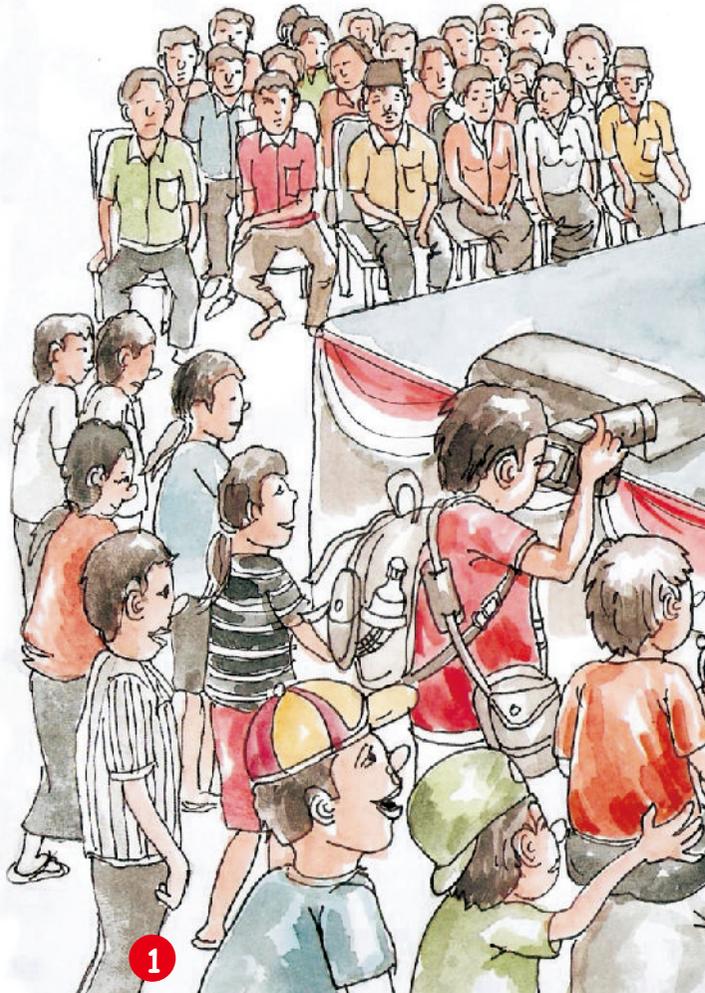
Beo tampak tambah bingung.

"Panataadicara itu pembawa acara, atau istilah kerennya MC, *master of ceremony*," imbuh kupu menjelaskan.

"*Dinten punika kita sadaya makempal kagem mahargya pengetan kamardikan negari kita inggang kaping 60.*

Menggha reroncening adicara ing dinten punika..." suara Burhan kembali terdengar.

Beo mulai paham, "Oo... panataadicara itu MC tapi pakai bahasa Jawa to? Lalu apa tugasnya?"



"Panatacara itu bertugas mengatur jalannya acara; entah itu acara resmi seperti peringatan hari-hari besar nasional dan keagamaan atau acara-acara yang tidak terlalu resmi misalnya peringatan ulang tahun," papar Kupu.



MEMPERINGATI HUT RI

60



Sementara Kupu menjelaskan, tepuk tangan hadirin kembali terdengar saat Bagal Band selesai menyanyikan lagu pembuka.

Segera suara Burhan terdengar menimpali, "Merika wau asung sesembahan lagu ingkang kaping sepisan. Perlu dadosa wuninga bilih Bagal Band sampun kasil mlebet dapur rekaman."

Tepuk tangan kembali terdengar.

"Salajengipun mangga kita pirengaken lagu ingkang kaping kalih...."

Belum usai Burhan bicara, tepuk tangan hadirin telah lebih dahulu menenggelamkannya.

"Wah, ternyata Burhan dapat membawa para tamu untuk menikmati acara ya?"

"Iya, panataadicara itu tidak hanya bertugas membacakan acara atau mempersilakan seseorang untuk tampil.

Panataadicara harus bisa membangun suasana."



— "Wah, gara-gara melihat Burhan aku jadi ingin belajar jadi panataadicara nih. Memang apa sih syarat menjadi pranatacara itu?" tanya Beo.

— Melihat Beo antusias, Kupu juga menjadi bersemangat menjelaskan.

"Pertama, harus sopan dalam berpakaian dan bicara. Ke dua, harus menguasai urutan acara dan tahu siapa saja pengisi acara. Kalau ada orang-orang khusus yang datang atau akan memberi sambutan, kita harus tahu benar nama lengkapnya supaya tidak salah menyebut nama. Misalnya nama yang benar Bambang Susno kita panggil Bambang Truno, nah... bisa kacau dan memalukan."



MEMPERINGATI

HUT RI 60



"Kalau aku sih, daripada salah lebih baik ngomong terus sendiri saja...." tukas Beo. "Eit, tidak boleh," potong Kupu, "seorang Pranatacara harus sadar bahwa tugasnya adalah mengatur acara dan bukan mengisi acara."

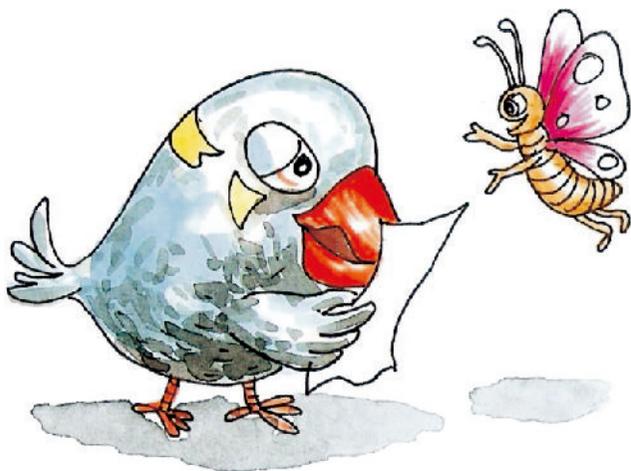
"Kalau begitu kita segera berlatih di belakang panggung, yuk. Siapa tahu nanti Burhan butuh bantuanku, kan bisa ikutan dipotret," ajak Beo sambil bergegas pergi.



Beo segera berlatih. Sambil membayangkan dirinya berdiri di atas panggung, Beo terlihat lancar bertutur dalam bahasa Jawa.



"Kula ingkang kapatah dening para kadang panitia hanjejeri pinangka panatacara, kinen hangaturaken lan mranata menggah urut reroncening tata adicara ingkang sampun karakit..."

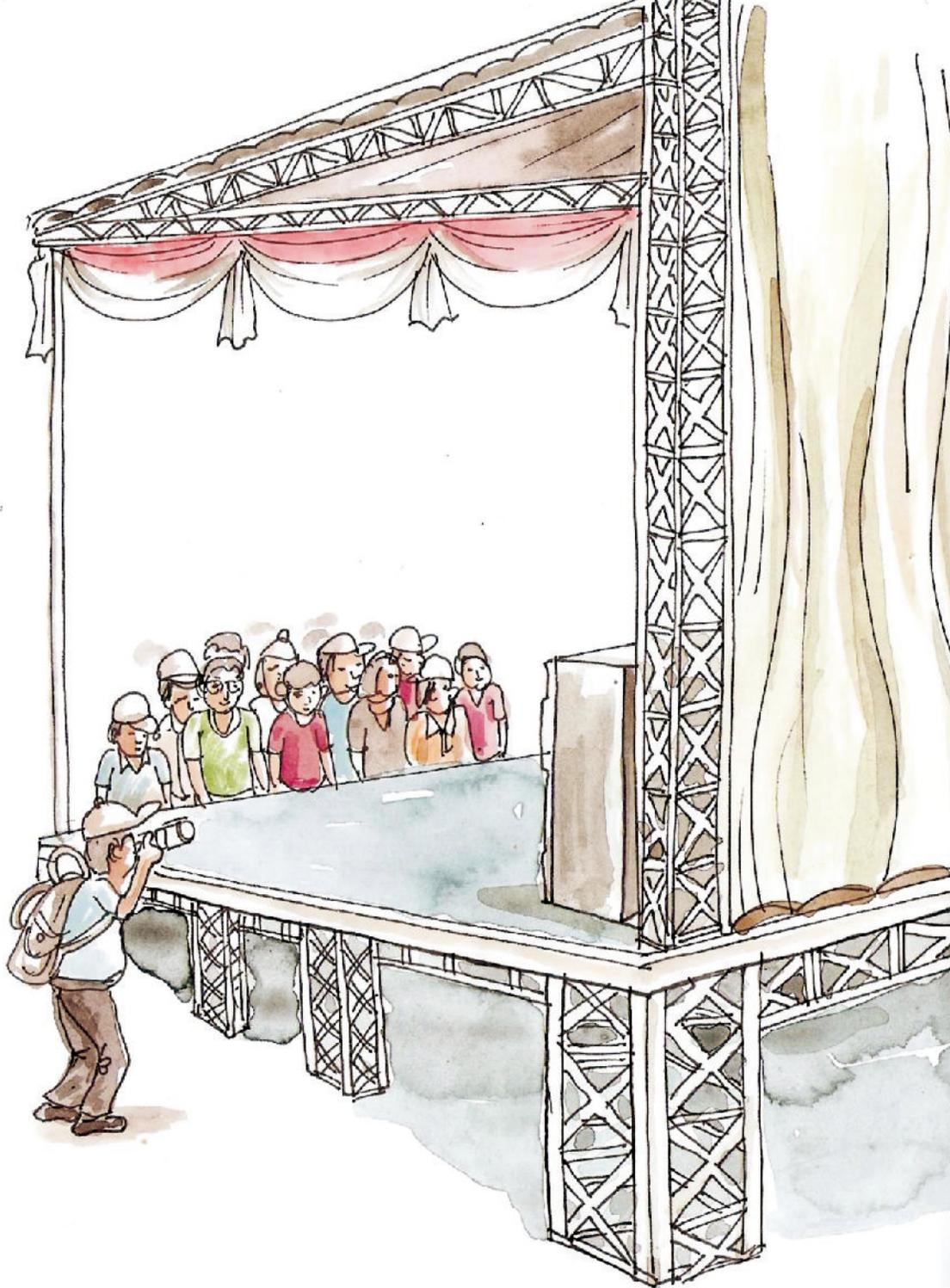


Kupu yang mendapat kehormatan sebagai pelatih tak kalah bersungguh-sungguh dalam memberi masukan. "Bagus! Ucapanmu sudah tepat dan jelas, tinggal menambah volume dan memainkan lagu kalimat."



"Coba usahakan untuk setengah hafal, supaya matamu tidak terpancang pada teks, sehingga bisa menjalin kontak mata dengan penonton."
"Benar, kalau terus-terusan melihat teks nanti kita tidak tahu kalau ada yang mau motret ya?"





"Sip! Soal tata vokal nanti bisa kulatih lagi. Sekarang bagaimana nih posisiku?" tanya Beo.

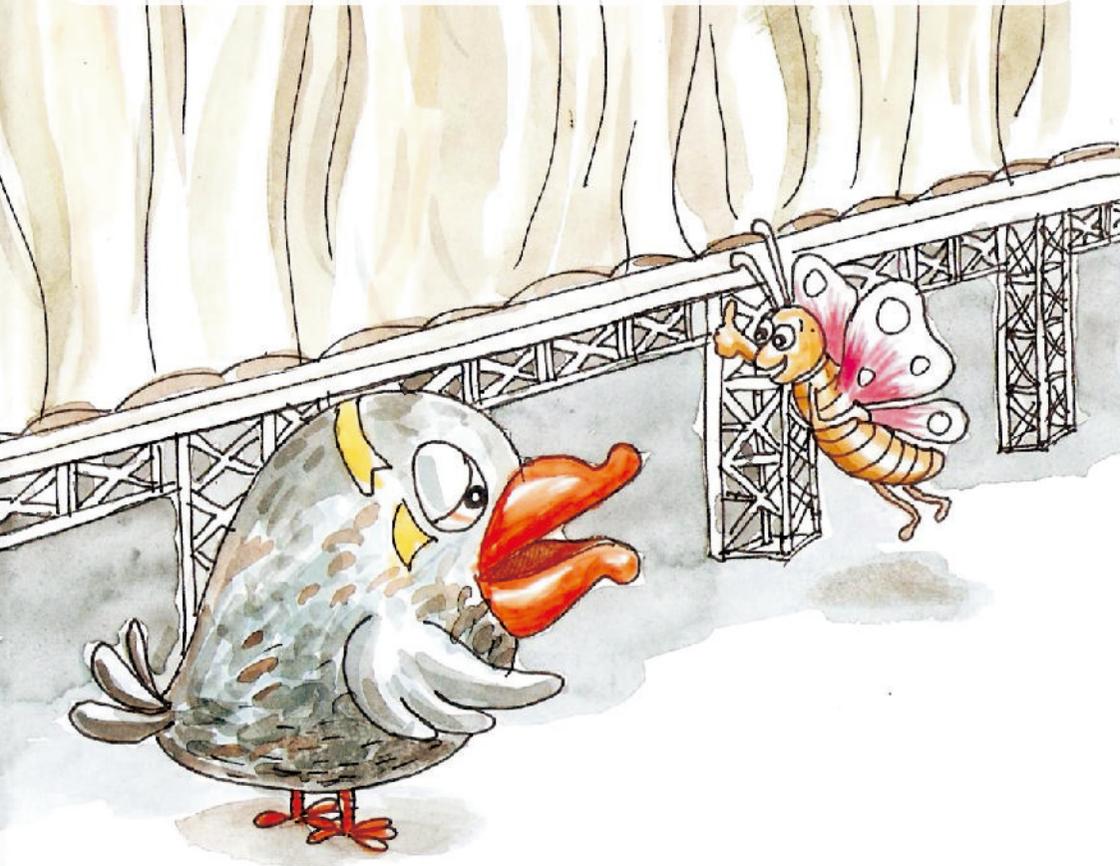
"Maksudmu?"

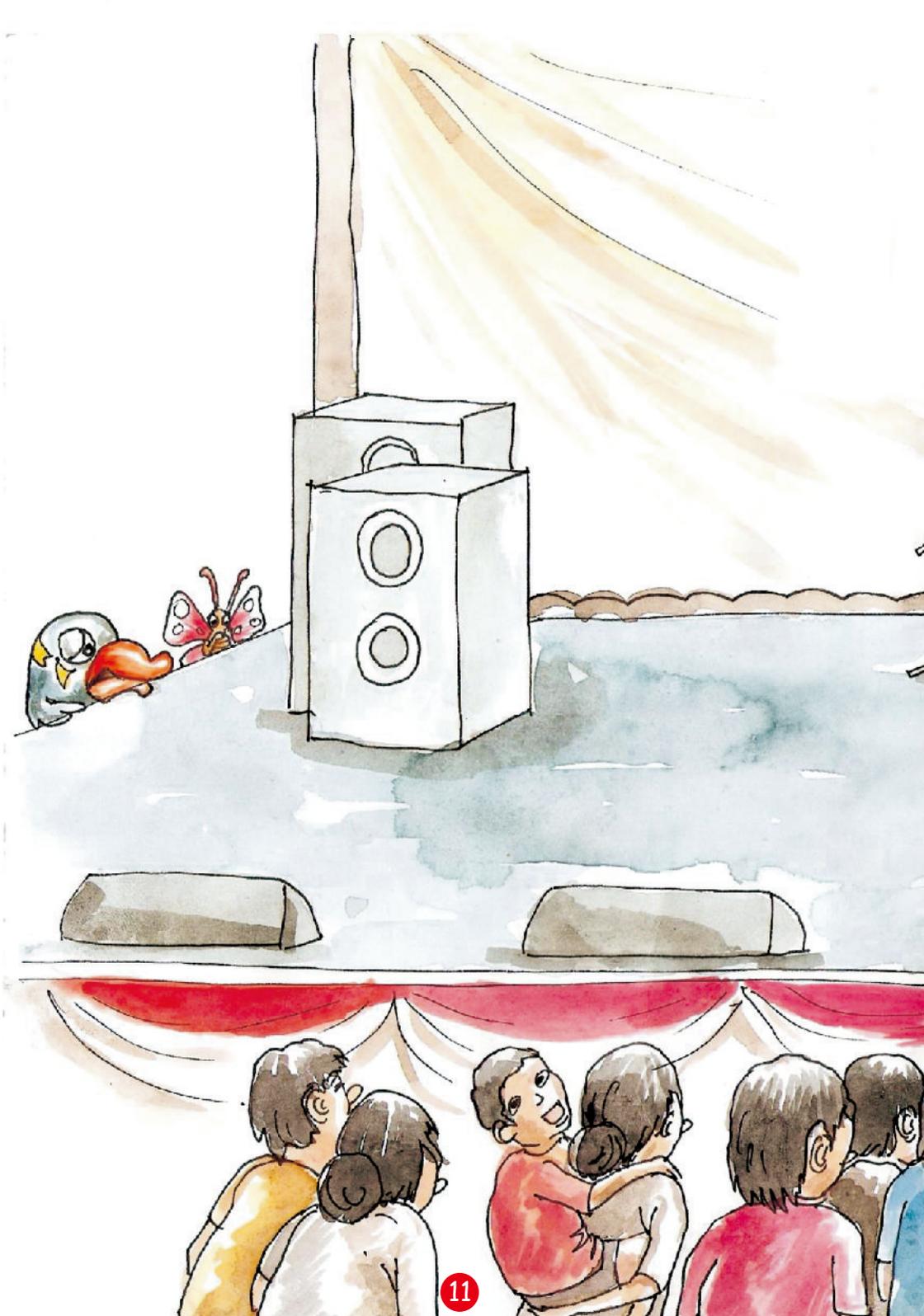
"Aku kan juga harus belajar bagaimana cara berdiri yang baik supaya saat dipotret, hasilnya jadi baik!" jelas Beo.

"Ahh, kalau dipotret itu tidak perlu belajar. Makin asli makin baik. Yang perlu dilatih itu posisi tangan, karena kamu sering tanpa sadar garuk-garuk kepala. Posisi wajah sebaiknya tegak, dengan mata memandang ke depan."

"Ahh, kalau itu sih mudah. Pertanyaanku, kalau ada kamera mendekat sebaiknya aku mengambil posisi serong kiri, serong kanan, atau lurus ke muka? Maksudku biar ekspresinya bagus gitu lho!"

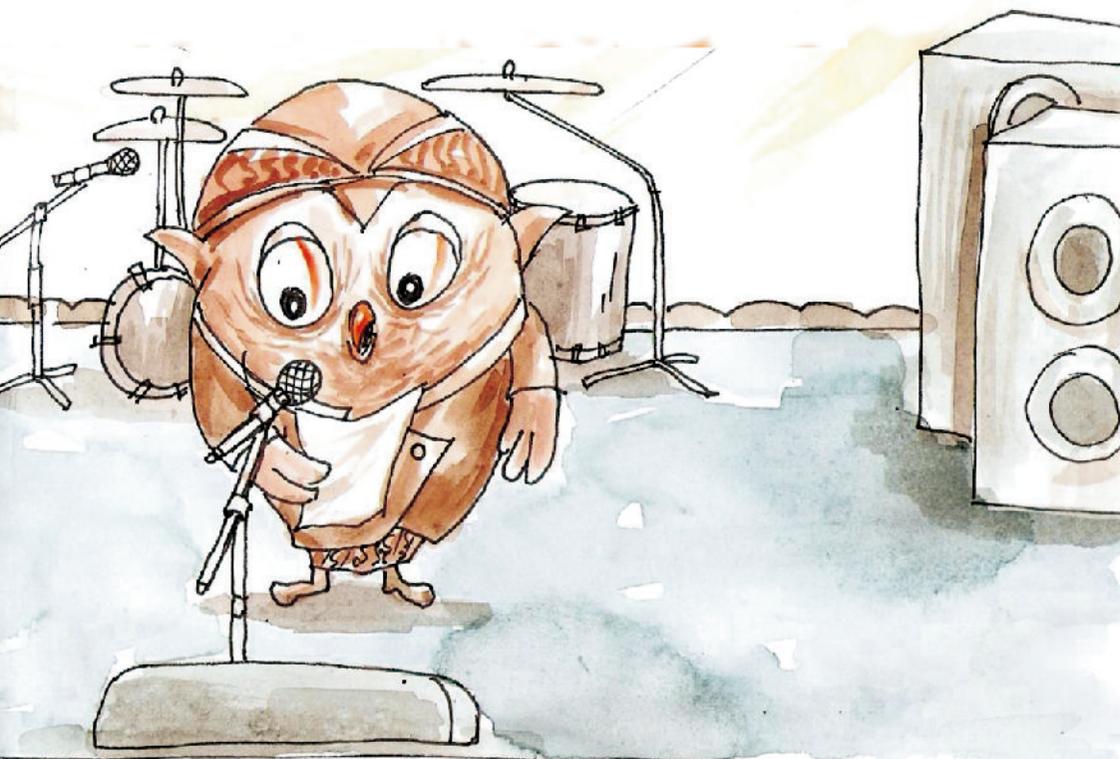
Keduanya masih asyik berdebat dan berlatih, sampai suara Burhan kembali terdengar.





HUT RI

60



Bahasa Jawa

Gambar 1

Bapak Bupati *inggang kawula muliaaken*, Bapak Ibu Kepala Sekolah lan Bapak Ibu Guru *inggang dhahat kinormatan, saha rencang sedaya inggang kula tresnani...* Merdeka!

Dinten punika kita sadaya makempal kagem mahargya pengetan kamardikan negari kita inggang kaping 60. Menggah reroncening adicara ing dinten punika.

Gambar 2

Menika wau asung sesembahan lagu inggang kaping sepisan. Perlu dadosa wuninga bilih Bagal Band sampun kasil mlebet dapur rekaman. Salajengipun mangga kita pirengaken lagu inggang kaping kalih.

Gambar 4

Kula inggang kapatah dening para kadang panitia hanjejeri pinangka panatacara, kinen hangaturaken lan mranata menggah urut reroncening tata adicara inggang sampun karakit.

Gambar 6

Kanthi makaten sampun mboten wonten adicara inggang karempit saking purwa madya dumugi wusana. Kula inggang kapatah dados panatacara, nyuwun nguning samudra pangaksami, mbokmenawi wonten klenta kentunipun atur kawula.

Bahasa Indonesia

Gambar 1

Bapak Bupati yang saya muliakan, Bapak Ibu Kepala Sekolah dan Bapak Ibu Guru yang kami hormati, serta teman-teman yang saya cintai... Merdeka!

Hari ini kita berkumpul untuk memperingati kemerdekaan negara kita yang ke 60. Adapun urutan acara kita adalah sebagai berikut,

Gambar 2

Demikianlah tadi persembahan lagu pertama. Perlu saya sampaikan bahwa Bagal Band sudah berhasil masuk dapur rekaman. Selanjutnya, mari kita sambut lagu ke dua.

Gambar 4

Saya yang dipercaya oleh panitia untuk menjadi pembawa acara, ijinilah untuk menyampaikan dan mengatur segala urutan acara yang telah tersusun.

Gambar 6

Dengan demikian tuntaslah sudah rangkaian acara kita dari awal hingga akhir. Saya yang bertugas sebagai pembawa acara mohon maaf untuk semua tutur kata yang tidak berkenan

Tentang Penulis dan Ilustrator



Kasminingsih, S. Pd. lahir di Yogyakarta, 16 Mei 1964. Ia menempuh pendidikan di SPG Muhammadiyah Bantul (1985), S1 Universitas Muhammadiyah Purwokerto (2001). Saat ini, ia sedang menempuh program S2 Master Pendidikan (M. Pd.) di Universitas Negeri Yogyakarta. Ia menjadi guru SD tahun 1991 - 2001 di kecamatan Baturaden, Banyumas; 1 Pebruari 2001 sampai sekarang di SD Bantul 1 (SD Bantul Manunggal).



Mulyo Gunarso lahir di Kediri, 31 juli 1979. Ia tercatat sebagai mahasiswa ISI Yogyakarta, jurusan Seni Murni, Seni lukis tahun 2001-2006. Ia aktif mengikuti pameran seni rupa sampai sekarang. Sejak tahun 2009 ia menjadi ilustrator program BPPI dalam pembuatan modul untuk murid SD di Yogyakarta.

Kalian tentu pernah ikut orang tua menghadiri acara perkawinan dalam adat Jawa. Nah, ingatkah kalian pada seseorang yang bertutur kata halus, teratur, dan puitis dalam memandu jalannya acara itu? Benar, dalam bahasa Jawa ia disebut *panatacara* atau *panataadicara*. Dalam bahasa Indonesia ia disebut pembawa acara, pemandu acara, atau dalam bahasa Inggris, *MC (master of ceremony)*.

Menjadi *panatacara* memerlukan penguasaan bahasa Jawa yang baik dan benar, pengetahuan tentang adat istiadat, serta kemahiran berbahasa yang puitis. Bahasa Jawa dikenal dengan penggunaan simbol yang kaya dan permainan bunyi yang terdengar sangat puitis. Inilah keahlian yang diajarkan oleh nenek moyang kita sehingga kita menyebutnya sebagai pusaka tak teraga. Disebut demikian karena keahlian ini tidak bisa diraba secara kasat mata, namun dapat diketahui hasilnya melalui suara sang *panatacara*.

